

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu keniscayaan bahwa semua sistem yang ada di alam Semesta, memiliki sumber pedoman yang menjadi pegangan utama untuk keberlangsungannya. Tak hanya hal besar, hal kecilpun memiliki sistem dan pedoman. Rasulullah SAW bersabda dalam riwayatnya, yaitu pada hadits yang diriwayatkan oleh imam malik, bahwa pegangan dan sumber pedoman utama agama Islam yang tidak boleh ditinggalkan umatnya ada dua, Yaitu Al Qur'an dan as Sunah.¹

Al Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan melalui malaikat Jibril, kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul, untuk “membangkitkan Bahasa Tuhan” kepada manusia.² Al Qur'an menjadi *mashdar ashliyah* bagi umat muslim. Dan bahkan bagi seluruh umat yang ada di Dunia. Tapi harus berpagi-pagi digaris bawahi, tak sedikit umat muslim yang mampu memahami secara instan, nilai-nilai substansial yang disampaikan dalam Firman-Nya. Maka diutuslah Rasulullah sebagai penjelas bagi umatnya. Dengan media pembantu berupa Riwayat-riwayat atau Hadits yang bersanad kepada Rasulullah SAW, maka umat mulai mampu memahami dan mempedomaninya secara bertahap, sesuai pemahaman mereka atas *kalamullah*.

Tak hanya media Hadits saja yang menjadi penjelas Al Qur'an. Berjalan dengan semakin berkembangnya intelektualitas umat dan luasnya penyebaran ajaran Islam serta pemahaman terhadap Al Qur'an, ilmu-ilmu penunjang untuk memahami Al Qur'an, bermunculan kepermukaan. Salah satunya adalah ilmu Tafsir Al Qur'an.

Penafsiran terhadap Al Qur'an serta diskursus mengenai keilmuan tafsir Al Qur'an, sampai kapan pun akan selalu berkembang dan tak akan pernah selesai untuk dibahas. Hal tersebut tidaklah berarti bahwa *kalamullah* berubah-ubah, melainkan berjalannya pembahasan tentang penafsiran Al Qur'an, menunjukan

¹ Malik bin Anas, “Al-Muwaththa,” *Kumpulan Hadis dan Hukum Islam Pertama* (1989). hlm. 73.

² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Tafakur, 2011). hlm. 29.

berkembangnya kualitas intelektualitas umat Islam, sekaligus mampu menjadi media penguat eksistensi ajaran Islam.

Karya tafsir Al Qur'an mulai muncul sekitar pada akhir abad ke-2 H. karya tafsir tertua pertama dan terlengkap adalah kitab tafsir *Kitabillah al 'Aziz* karya Imam Hud bin Muhakkam al-Huwwari al-'Ibadi, yang muncul sekitar pada tahun 280 H.³ Yang selanjutnya terus diikuti oleh karya-karya tafsir lainnya yang semakin menyesuaikan dengan kondisi zaman.

Jazirah Arab menjadi tempat pertama yang menjadi awal mula munculnya dan berkembangnya penafsiran terhadap Al Qur'an. Berbeda dengan perkembangan tafsir di jazirah arab, perkembangan tafsir di Indonesia tak semarak disana. Hal tersebut tak lain dipengaruhi beberapa faktor yang tak ter – elakan. Salah satunya adalah latar belakang bahasa, bahwa bahasa Al Qur'an bagi masyarakat Indonesia merupakan bahasa Asing. Tak mudah untuk mampu menafsirkannya tanpa dibarengi ilmu pemahaman Bahasa Arab. Bahkan beberapa kalimat dalam Al Qur'an pun tidak terbahas oleh kaidah kebahasaan bahasa Arab. Serta ajaran yang pertama kali masuk ke Nusantara bukanlah agama Islam, melainkan agama Hindu. Semakin asinglah Al Qur'an di Indonesia.

Setelah beberapa lama kemudian ajaran Islam pun masuk ke Nusantara, yang disetujui oleh para ahli sejarah bahwa masuknya ajaran Islam ke Indonesia sekitar pada abad 7 M - abad 13 M.⁴ Setidaknya pada saat itu, masyarakat Indonesia sedikitnya telah mulai mengenali bahasa Arab, ajaran Islam dan Al Qur'an, meskipun terbatas.

Sekitar pada abad ke – 16 adalah dimana pertama kali ditemukannya suatu karya tafsir. Akan tetapi karya tafsir tersebut hanya menafsirkan surat al Kahfi yaitu surat ke – 18, ayat 9 yang bunyinya sebagai berikut.⁵

³ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia* (Tiga Serangkai, 2003). hlm. 114.

⁴ Saifullah, "Sejarah Dan Kebudayaan Islam Di Asia Tenggara," Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2010). hlm. 44.

⁵ islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Lkis Pelangi Aksara, 2013). hlm. 83.

﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ﴾

Barulah sekitar abad ke – 19 muncul karya tafsir terlengkap pertama 30 Juz yang menggunakan bahasa Indonesia, yang ditulis oleh Abd. Rauf as Singkili. Nama karya tafsir beliau adalah *Tarjuman Al Qur'an*. Karya tafsir beliau cenderung lebih banyak menerjemahkan ayat Al Qur'an kedalam bahasa Indonesia. Karna perlu digaris bawahi bahwa praktek menafsirkan di Indonesia dimulai dengan membahasakan kembali ayat Al Qur'an kedalam bahasa Indonesia, kemudian menjelaskan maksud kandungan ayat tersebut, baik secara lisan maupun tulisan.⁶ Akan tetapi berangkat dari karyanya, beliau mampu memberikan *insight* baru dan atau sekaligus sebagai pembuka pintu diskursus pertama bagi penafsir-penafsir selanjutnya, dalam menghasilkan suatu karya tafsir, dalam rangka memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al Qur'an secara komprehensif dan holistik.

Pada abad-abad selanjutnya, karya tafsir di Indonesia mulai berkembang dan bertambah meski terbilang tak secepat dan sepesat perkembangan tafsir di Jazirah Arab. Karya-karya tafsir tersebut muncul dengan berbagai metode, corak, dan ciri khas masing-masing tafsir yang sesuai dengan latar belakang penafsir serta zaman yang melingkupi penafsir. Sampai saat ini, tafsir Al Qur'an karya anak bangsa sangatlah banyak. Seperti contohnya yang paling akrab ditelinga masyarakat adalah tafsir *al Misbah* karya Quraish Shihab dan tafsir *al Azhar* karya Buya HAMKA, yang mana dua tafsir tersebut disusun secara individual/*Munfarid*

Tak hanya dari metode saja yang mampu menghasilkan karya-karya tafsir beragam, semakin berkembangnya keilmuan, diskursus ketafsiran, serta penyesuaian kebutuhan penafsiran, karya tafsir bukan hanya ditulis dan disusun secara individual/*Munfarid*. Khususnya di Indonesia telah muncul tafsir Al Qur'an yang disusun secara kelembagaan/kolektif/*jama'i*.

Pada tahun 2015 bulan Juli, menjadi awal mula terbitnya tafsir *At Tanwir*(tafsir *Jama'i*) karya Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Muhammadiyah adalah organisasi kemasyarakatan islam yang

⁶ Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*. hlm. 67.

bergerak secara massif dalam hal sosial serta memiliki gerakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan *Tajdid*.⁷ Pada satu abad Muhammadiyah berdiri, kemudian memutuskan bahwa perlunya Muhammadiyah memiliki Tafsir yang digawangi oleh majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Dalam rangka mengaktualisasikan gerakan tajdid dan berkemajuan yang menjadi salah satu slogan-Nya.

Tafsir At Tanwir terbilang karya baru, sampai saat ini tafsir At Tanwir telah menerbitkan satu jilid yang isinya adalah tafsir surat Al Fatihah dan surat Al Baqarah Juz 1. Meskipun baru menerbitkan 1 jilid, akan tetapi hal itu mampu memperkaya khazanah tafsir di Nusantara serta sebagai bentuk menyebarkan dakwah islamiyah lewat bentuk sebuah karya tafsir. Tafsir ini pun merupakan model baru yang ada di Indonesia, yang pada umumnya tafsir disusun secara individu, tapi pada tafsir ini disusun secara kolektif/kelembagaan/*jama'i*.

Selain itu, tak lama dari diterbitkannya tafsir At Tanwir, sempat muncul kontra dari Majelis Mujahidin (MMI) Indonesia yang telah mencoba menelaah tafsir At Tanwir. Karena majelis Muhajahidin menganggap bahwa tafsir At Tanwir kontroversial serta menyebut bahwa tim penyusun Tafsir At Tanwir menggunakan *qiyas bathil*. Lalu Majelis Mujahidin Indonesia melayangkan surat pernyataan dan mengajak untuk melakukan uji shahih terhadap tafsir At Tanwir.⁸

Lalu ditemukan penafsiran yang berbeda dengan tafsir pendahulu pada tafsir At Tanwir di Surat Al Fatihah, tepatnya pada kata *maghdub* dan *dhallin*. Tafsir-tafsir lain mengartikan dua kata itu dengan tafsiran yahudi dan nasrani. Hal tersebut dilandaskan pada salah satu hadits yang terdapat pada musnad Imam Ahmad bin Hanbal. Bahwa makna dari kata *maghdub* adalah ditujukan kepada kaum yahudi. Sedangkan makna kata *dhallin* ditujukan kepada kaum Nasrani.⁹ Berbeda dengan tafsir At Tanwir yang memakanai kata *maghdub* dengan makna "orang-orang yang

⁷ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan: Pergeseran Dari Puritanisme Ke Kosmopolitanisme* (Mizan, 2016). hlm. 91.

⁸ "Majelis Mujahidin ajak Muhammadiyah uji sahih tafsir at-Tanwir juz 1," *Arrahmah.com*, June 29, 2016, accessed March 15, 2021, <https://www.arahmah.com/2016/06/29/majelis-mujahidin-ajak-muhammadiyah-uji-sahih-tafsir-at-tanwir-juz-1/>.

⁹ Ahmad Ibn Hanbal dan Ahmad Bin Muhammad, "Musnad Imam Ahmad," *Muassasah Al-Risalah, Versi Maktabah Syamilah* (1993). hlm. 217.

mana telah disampaikan kepada mereka agama yang lurus dan benar, tetapi mereka menolak.” Dan memaknai kata *dhallin* dengan makna “orang-orang yang tidak mampu memisahkan dan atau membedakan mana yang *bathil* dan mana yang *haqq*.¹⁰

Dari hal tersebut membuat penulis tertarik untuk menelaah dan mencoba untuk mengkomparasikannya dengan salah satu tafsir yang disusun secara individu/*Munfarid*, yaitu tafsir Al Qur’an al Majid an Nur karya Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy. Yang mana beliau adalah salah satu kontributor khazanah Tafsir di Indonesia. Komparasi dilakukan pada penafsiran surat Al Fatihah. Berhubung tafsir At Tanwir baru menghasilkan satu jilid tafsir, maka dari itu penulis memilih surat Al Fatihah.

Yang akhirnya muncul di benak penulis pertanyaan masalah akademik dari paparan diatas, apakah jumlah penafsir pada suatu tafsir berpengaruh pada hasil penafsiran, dan apakah ada kekurangan serta kelebihan dari tafsir yang disusun secara kolektif/*jama’i* dan tafsir yang disusun secara individual/*Munfarid*.

Penulis pada hal ini memiliki asumsi bahwa hal tersebut bisa digali dengan cara menelaah secara cermat dari penafsiran dua tafsir dengan model yang berbeda itu. Serta mengkomparasikannya dengan harapan mampu menemukan sintesa dari pergumulan tesis dan antitesis komparasi keduanya.

Uraian latar belakang diatas merupakan awal mula munculnya keinginan penulis untuk menelaah rasa penasaran dari permasalahan akademik yang muncul. Hal tersebutlah yang dijadikan penulis sebagai landasan bahwa betapa penting dan betapa menariknya hal tersebut untuk penulis telaah lebih dalam terkait komparasi penafsiran surat Al Fatihah pada tafsir *jama’i* dan *Munfarid*..

¹⁰ Tim Penyusun Majelis Tarjih and Tajdid PP Muhammadiyah, “Tafsir At-Tanwir,” Yogyakarta: Suara Muhammadiyah (2016). hlm. 94.

B. Perumusan Masalah

Dengan berlandaskan pemaparan serta uraian sebelumnya tentang latar belakang permasalahan diatas, agar pembahasan tidak melebar, maka penelitian ini akan dibatasi dengan menjawab dua pertanyaan :

1. Seperti apa hasil komparasi dari kitab Tafsir *At Tanwir* yang disusun secara kolektif/*jama'i* dan tafsir *Al Qur'an Al Majid An Nur* yang disusun secara individu/*Munfarid* ?
2. Apa kelebihan dan kekurangan dari kitab Tafsir *At Tanwir* yang disusun secara kolektif/*jama'i* dan tafsir *Al Qur'an Al Majid An Nur* yang disusun secara individu/*Munfarid* ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan diatas. Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui serta mendeskripsikan hasil komparasi dari kitab Tafsir *At Tanwir* yang disusun secara kolektif/*jama'i* dan tafsir *Al Qur'an al Majid an Nur* yang disusun secara individu/*Munfarid*
2. Untuk mengetahui serta mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan Tafsir *At Tanwir* yang disusun secara kolektif//*Munfarid* dan tafsir *Al Qur'an al Majid an Nur* yang disusun secara individu/*Munfarid*.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan serta manfaat yang akan didapatkan dari hasil penelitian ini terbagi menjadi dua sebagai berikut.

a. Manfaat teoritis

1. Peneliti dan pembaca akan mendapatkan pengetahuan tentang penafsiran surat Al Fatihah yang terdapat pada Tafsir *At Tanwir (jama'i)* dan tafsir *Al Qur'an al Majid an Nur (Munfarid)*.

2. Peneliti dan pembaca akan mengetahui hasil komparasi dari kitab Tafsir *At Tanwir* yang disusun secara kolektif/*jama'i* dan tafsir *Al Qur'an al Majid an Nur* yang disusun secara individu/*Munfarid*.
3. Peneliti dan pembaca akan mengetahui kelebihan dan kekurangan dari Tafsir *At Tanwir* yang disusun secara kolektif//*Munfarid* dan tafsir *Al Qur'an al Majid an Nur* yang disusun secara individu/*Munfarid*.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam rangka menjaga keberlangsungan budaya diskursus ketafsiran dan *Al Qur'an*.
2. Dari dilaksanakannya penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan tafsir di Indonesia masih terus berlangsung, sehingga diharapkan keingintahuan masyarakat terhadap kajian Islam khususnya ilmu *Al Qur'an* dan Tafsir terus meningkat dan berkembang.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis pada penelitian ini telah menemukan beberapa literatur dan karya tulis yang memiliki keterkaitan bahasan dengan judul penelitian yang penulis teliti, tetapi penulis belum menemukan pembahasan penelitian yang mengkomparasikan serta menelaah tentang pengaruh jumlah penafsir pada suatu karya tafsir, yang dalam hal ini adalah komparasi penafsiran surat *Al Fatihah* antara tafsir *At Tanwir* yang disusun secara kolektif/*jama'i* dan Tafsir *al-Qur'an al-Majid an-Nur* yang disusun secara individu/*Munfarid*. Hanya saja disini penulis akan mencoba untuk mencantumkan beberapa karya tulis ilmiah dan atau penelitian yang memiliki korelasi terhadap judul penelitian ini.

Karya yang berkaitan dengan tafsir *at-Tanwir* dan dijadikan sebagai tinjauan pustaka pada penelitian ini diantaranya adalah, penelitian Muhammad Syahrul dalam tesisnya yang berjudul *kontektualisasi surah al-Fatihah dalam Tafsir at-Tanwir Muhammadiyah*. Pada karya beliau telah dipaparkan bagaimana Muhammadiyah menafsirkan surah *al-Fatihah* serta kontekstualisasinya dengan

aspek kekinian.¹¹ Selanjutnya skripsi Indah Yuliani Jauhari yang meneliti “*Aspek neo-sufisme Tafsir At-Tanwir QS. Al-Fatihah (karya Tim Penyusun Pimpinan Pusat Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah)*”. Pada penelitian ini beliau membahas secara detail pada dua perkara rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah yang pertama adalah bagaimana konsep Neo-sufisme Muhammadiyah, dan rumusan masalah yang kedua adalah bagaimana pandangan pranalar Neo-sufisme menurut Tafsir At-Tanwir.¹² Kemudian jurnal karya Arivaie Rahman yang berjudul “*Tafsir At Tanwir Muhammadiyah Dalam Sorotan (Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir)*” yang didalamnya dibahas mengenai ulasan seluk beluk tentang tafsir At Tanwir. Dimulai dari karakteristik, corak, kritik terhadapnya, serta latar belakang tim penyusun tafsir At Tanwir.¹³ Lalu ada Syamsul Hidayat dengan karya ilmiahnya yang berjudul “*Tafsir Jama’i untuk Pencerahan Ummat : Telaah Tafsir At Tanwir Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.*” Beliau mencoba mengulas tafsir bermodel tafsir *jama’i* atau tafsir yang disusun secara kelembagaan/kolektif pada aspek metode penafsiran serta menelaah posisi tafsir At Tanwir dalam peta kajian Al Qur’an dan tafsir di Indonesia.¹⁴

Sedangkan beberapa karya yang membahas mengenai tafsir Al Qur’an al Majid an Nur karya Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy yang salah satunya dijadikan penulis sebagai penambah wacana tentang Tafsir al-Qur’an al-Majid an-Nur diantaranya adalah jurnal ilmiah karya Andi Miswar dengan judul “*Tafsir al-Qur’an al-Majid an-Nur Karya T.M. Hasby ash-Shiddieqy(Corak Tafsir Berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara)*”. Beliau mengulas serta menelaah corak tafsir yang ditempuh oleh Teungku Muhammad Hasbi ash

¹¹ Muhammad Syahrul Mubarak, “Kontekstualisasi Surah Al-Fatihah Dalam Tafsir al-Tanwir Muhammadiyah” (2017). hlm. 113.

¹² Indah Yuliani Jauhari, “Neo-Sufisme Tafsir at-Tanwir QS. al-Fatihah (Karya Tim Penyusun Pimpinan Pusat Majelis Tarjih Dan Tajdid Muhammadiyah)” (2019).

¹³ Arivaie Rahman and Sri Erdawati, “TAFSIR AT-TANWIR MUHAMMADIYAH DALAM SOROTAN (Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir),” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (2019): 212–227.

¹⁴ Syamsul Hidayat, “TAFSIR JAMA’I UNTUK PENCERAHAN UMMAT,” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 4, no. 2 (2018): 245–256.

Shiddieqy serta penerapannya dalam tafsir Al Qur'an al Majid an Nur.¹⁵ Ada juga karya lain yaitu jurnal ilmiah yang ditulis oleh H. Hidayati dengan judul "Metodologi Tafsir Kontekstual Al Qur'an al Majid an Nur karya Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy", didalamnya berisi ulasan dan bahasan mengenai tafsir Al Qur'an al Majid an Nur yang menurut beliau tafsir kontekstual, metode kontekstual yang diterapkan oleh Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy dalam tafsirnya dijelaskan secara jelas oleh beliau.¹⁶

Sejauh pengetahuan peneliti sampai saat ini belum menemukan karya tulis jurnal ilmiah, skripsi, tesis dan atau disertasi yang membahas serta menelaah tentang analisis pengaruh jumlah penafsir pada hasil penafsiran, yang dalam hal ini peneliti melakukannya dengan cara mengkomparasikan dua karya tafsir dengan jumlah penafsir yang beda. Yaitu antara tafsir At Tanwir yang disusun secara kolektif/kelembagaan/*jama'at* oleh tim penyusun tafsir dari Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan tafsir Al Qur'an al Majid an Nur yang disusun secara individu/*Munfarid* oleh Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy.

Setelah dipaparkannya karya-karya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini lalu kemudian dipaparkannya juga bahwa belum ada karya penelitian yang memiliki bahasan yang sama dengan penelitian yang sedang dilakukan, maka dari itu peneliti memutuskan untuk meneliti hal tersebut. Tetapi, dari karya-karya diatas yang telah peneliti paparkan, ada beberapa data yang akan dijadikan sebagai referensi serta diperlukan, yang mana untuk kemudian akan diuraikan dalam penelitian ini dan menyesuakannya dengan bahasan penelitian ini.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian Al Qur'an, menurut Amin Al-Khulli yang dinukil Abdul Mustaqim dalam karyanya yang berjudul "*Metodologi Penelitian Al Qur'an dan*

¹⁵ Miswar, Andi, "Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nur Karya T.M. Hasby Ash-Shiddieqy(Corak Tafsir Berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara)," *Jurnal Adabiyah* XV Nomor 1 (2015).

¹⁶ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Qur'an al-Majid an-Nur Karya Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy," *el-'Umdah* 1, no. 1 (2018): 25-42.

Tafsir”, ada dua peta besar. Yang pertama adalah penelitian yang membahas tentang apa-apa yang ada didalam Al Qur’an itu sendiri, atau bisa disebut dengan kajian internal Al Qur’an. Lalu kemudian yang kedua adalah penelitian yang membahas tentang apa-apa yang ada di luar dan seputar Al Qur’an atau bisa disebut dengan kajian eksternal Al Qur’an.¹⁷

Dari dua peta besar kajian tafsir dan Al Qur’an tersebut, beliau berupaya memetakan dan menjabarkan kandungan penelitian Al Qur’an ke dalam tiga wilayah. Yang pertama adalah bidang hermeneutika yang menitikberatkan pada makna dan interpretasi. Kedua, bidang estetika yang menitikberatkan pada keindahan, dapat berupa karya tulis (seni kaligrafi) dan bunyi (cara mengaji). Ketiga, bidang sosial budaya, yang mengeksplorasi segala aspek penelitiannya tentang tradisi dan budaya yang hidup dalam masyarakat, aspek-aspek tersebut terkait dengan respon dan penerimaan masyarakat terhadap Al Qur’an. Para akademisi menyebutnya dengan istilah *Living Al Qur’an*.

Seiring berjalannya waktu serta berkembangnya keilmuan, khususnya pada ranah penelitian tafsir dan Al Qur’an, beliau mengembangkannya Kembali ke dalam lima macam model penelitian tafsir dan Al Qur’an. Model penelitian yang pertama adalah model penelitian naskah kuno, yang mana menelaah hal-hal yang ada dalam naskah kuno. Model yang kedua yaitu model penelitian sosio kultural serta penerimaan masyarakat terhadap Al Qur’an atau biasa disebut dengan *living Qur’an*. Model ketiga adalah model penelitian tokoh, yaitu menelaah tokoh Mufassir serta karya-karyanya. Model ke empat adalah model penelitian tematik, menelaah Al Qur’an dengan cara mengelompokan ayat sesuai dengan tema yang akan dibahas secara spesifik. Dan model yang terakhir adalah model penelitian komparatif, dimana peneliti mengkomparasikan hal-hal tentang penafsiran terhadap Al Qur’an.¹⁸

Pada penelitian ini model penelitian yang akan digunakan adalah model penelitian komparatif atau istilah lainnya adalah membandingkan. Model

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir*. Cet. Ke-3, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta (2017). hlm. 99.

¹⁸ Ibid. hlm. 107.

komparatif biasa digunakan untuk menganalisa serta menelaah gagasan dan juga perbedaan pada dua objek, lalu kemudian hasil dari proses komparatif itu menjadi sintesis pada suatu penelitian.¹⁹ Jika dilihat dari aspek teoritis, penelitian ini tergolong pada model komparasi tokoh sekaligus penafsirannya terhadap Al Qur'an. Yang mana dalam hal ini mengkomparasikan penafsiran dari tafasir At Tanwir yang disusun secara kolektif/kelembagaan/*jama' I* oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan tafsir Al Qur'an al Majid an Nur yang disusun secara individu/*Munfarid* oleh Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy.

Sedangkan jika dilihat dari aspek teknis, menggunakan model penelitian *separated comparative method*, atau metode komparatif yang mengkomparasikan objek penelitian dengan cara menjelaskannya secara terpisah. Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan dua tafsir pada bab III secara terpisah. Adapun tahapan-tahapan metodis yang akan dilalui pada penelitian komparatif ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dikomparasikan
2. Menelusuri keterhubungan serta faktor-faktor yang mempengaruhi antar objek
3. Menampilkan perbedaan dari masing-masing objek serta ciri khasnya.
4. Menganalisis secara dalam serta mengkritisi kedua objek perbandingan.
5. Men-sintesa-kan atau menyimpulkan hasil komparasi yang akan menjawab masalah penelitian.²⁰

G. Metodologi Penelitian

Metode adalah hal yang paling urgen dalam suatu kerangka penelitian, yang mana metode lah yang mengatur serta mengarahkan alur pembahasan dari suatu penelitian dan hal itu adalah fungsi dari metode pada suatu penelitian.²¹ Terkait

¹⁹ Ibid. hlm. 111.

²⁰ Ibid. hlm. 121.

²¹ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (2010). hlm. 103.

metode yang akan digunakan pada penelitian ini, peneliti akan menjelaskannya sedikit sebagai berikut :

1. Metode Penelitian

Term ‘metode’ dan ‘metodologi’ tak jarang banyak yang memaknainya dengan makna yang sama. Padahal makna dari kedua kata tersebut sangatlah berbeda. Secara Bahasa kata ‘Metodologi’ diambil dari kata dalam bahasa Yunani yaitu ‘*Methodologia*’ yang artinya adalah ‘prosedur’. Sedangkan kata ‘metode’ memiliki makna yaitu cara atau teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data untuk keperluan penelitiannya seperti observasi, survei, dan wawancara.²² Adapun penelitian adalah kegiatan untuk mencatat, menulis, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporan.

Secara umum, metodologi penelitian didefinisikan sebagai kegiatan sistematis, terencana, dan ilmiah dengan tujuan praktis dan teoritis tertentu. Karena dalam penelitian teoritis dan ilmu pengetahuan disebut “kegiatan ilmiah”. Dalam melaksanakannya sangatlah harus memperhatikan waktu, pendanaan, dan aksesibilitas ke lokasi dan data saat merencanakan suatu penelitian.

Metode penelitian adalah metode ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data untuk tujuan dan kegunaan penelitian. Penulis pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-komparatif, yaitu sebagai teknik penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan lalu kemudian mengkomparasikan, sebagai bentuk manifestasi komunikasi secara obyektif, sistematis dan kuantitatif. Namun metode ini dapat digunakan untuk studi normatif.

Dari definisi sederhana diatas mengenai apa makna dari metodologi dan metode sudah sangat terang perbedaannya. Semoga dikemudian hari tidak ada lagi terjadi salah menempatkan dan salah memaknai kedua kata yang seakan-akan sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Memang akan sedikit terkecoh jika tidak ditelisik maknanya secara dalam.

²² Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. (2018). hlm. 117.

2. Jenis dan sifat penelitian

Sesuai serta selaras dengan objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *Library Research*. Alasannya tak lain dan tak bukan karena penelitian ini mengambil serta menggunakan objek dan sumber data, berasal dari sumber-sumber pustaka. Tentunya sumber-sumber pustaka yang akan dijadikan rujukan pada penelitian ini adalah literatur-literatur yang memiliki keterkaitan dengan tema yang dibahas pada penelitian ini.

3. Sumber data

Sumber data pada penelitian dibagi menjadi dua jenis. Yang pertama adalah sumber data primer, yang mana memiliki otoritas tertinggi pada penelitian ini. Kemudian yang kedua adalah sumber data sekunder, yang mana dalam hal ini literatur-literatur serta karya-karya tulis ilmiah yang dijadikan sebagai penguat serta pelengkap pada penelitian ini. Berikut penulis akan uraikan sumber-sumber data sebagai berikut :

a. Sumber primer (sumber data pokok)

Sumber Primer merupakan sumber data dan informasi yang memiliki otoritas tertinggi dalam sebuah penelitian. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir *At-Tanwir* dan Tafsir *Al Qur'an al Majid an Nur*.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data dan informasi pendukung sumber primer yang berasal dari literatur-literatur serta karya-karya tulis ilmiah dan apapun itu yang didalamnya terdapat data dan informasi yang berhubungan serta mendukung pada penelitian yang sedang dilakukan.

4. Jenis Data

Jenis data dapat diklasifikasikan menurut sifat datanya, sumber datanya, dan cara memperoleh serta mengumpulkannya. Menurut sifat datanya, jenis data terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Data kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada kekhususan makna sesuatu daripada keumumannya. Data kualitatif bukanlah data berupa susunan digit yang dihasilkan melalui wawancara, pencatatan, observasi. Data kualitatif diperoleh melalui proses analisis yang mendalam dan tidak dapat diperoleh secara instan.
- b. Data Kuantitatif, yaitu kebalikan atau lawan dari data kualitatif. Data kuantitatif lebih kental dan lebih dikenal dengan data yang berbentuk numerik atau angka, dan data numerik itu diperoleh dari perhitungan pada data kualitatif.

Adapun jenis data yang penulis pakai dan gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan jenis data Kualitatif, yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk memahami karya tulis dan menganalisis secara mendalam terhadap tulisan dan mengumpulkan data-data yang berasal dari literatur-literatur dan karya ilmiah yang memiliki kaitan dengan bahasan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data, diawali dengan mencari serta mengumpulkan berbagai data yang memiliki kesesuaian bahasan dengan tema penelitian yang sedang dilakukan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang memperoleh data dan informasi berasal dari hasil bacaan yang didapat oleh peneliti, yang selanjutnya diaplikasikan serta dikorelasikan dengan penelitian. Maka dari itu, pengumpulan data akan diklasifikasikan menjadi dua sumber: yang pertama adalah, sumber data pokok atau primer. Penulis menggunakan dua Kitab Tafsir, yaitu kitab *Tafsir at-Tanwir* karya Majlis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah dan tafsir *Al Qur'an al Majid an Nur* karya Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy. Kedua, sumber data sekunder. Pada penelitian ini sumber data sekunder yang penulis akan peroleh yaitu berasal dari beberapa buku nonfiksi, jurnal-jurnal ilmiah, ataupun literatur lain yang memiliki relevansi dengan pembahasan pada penelitian ini. Setelah kedua sumber tersebut terkumpul dan diperoleh, maka penulis akan menganalisis dan

menelaahnya secara holistik serta komprehensif, yang kemudian akan ditemukan jawaban dari pertanyaan masalah serta simpulan.

6. Metode Analisis Data

Karya tafsir menitikberatkan pada objek penelitian dan permasalahan yang akan dikaji untuk dijadikan dasar dalam menggunakan analisis isi. Memperlakukan suatu karya secara utuh yang masing-masing bagiannya terkait dengan bagian lain, sesuai dengan anggapan bahwa tidak ada karya yang lahir dari ruang kosong.²³ Kemudian langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan pernyataan dan hasil penelitian yang diselesaikan.

H. Sistematika Penulisan

Adapun Sistematika Penulisan pada penelitian ini, sistematika yang akan digunakan adalah sebagai berikut.

- Bab I yang merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, kemudian terakhir adalah sistematika penulisan.
- Bab II pada bab ini berisi tentang gambaran umum mengenai tafsir kolektif/kelembagaan/*jama'i* dan tafsir individu/*Munfarid*. Yang didalamnya berisi tentang penjelasan baik secara bahasa dan istilah.
- Bab III pada bab ini akan mengulas penafsiran dari masing-masing tafsir pada surat Al Fatihah. Dengan maksud untuk mengidentifikasi serta menganalisis pengaruh dan kelebihan juga kekurangan atau perbedaan dari kedua tafsir tersebut.
- Bab IV pada bab ini akan membahas mengenai penutup yang didalamnya terdapat paparan simpulan serta hasil penelitian, dan saran-saran yang

²³ Budi Hardiman, *Seni Memahami*, Yogyakarta: Kanisius (2015). hlm. 78.

akan disajikan oleh penulis bagi penelitian selanjutnya yang memiliki bahasan yang sama atau berkaitan.

